

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Antarbudaya

Manusia yang merupakan makhluk sosial tentu saja memerlukan komunikasi. Manusia tidak dapat bertahan hidup sendiri dan membutuhkan orang lain, sehingga mereka selalu tertarik untuk berinteraksi sosial satu sama lain untuk mempelajari hal-hal baru. Secara alami, komunikasi antarbudaya adalah bagian penting dari interaksi untuk membangun hubungan baru dan mempertahankan hubungan yang sudah ada. Dengan bantuan kemajuan teknologi saat ini, komunikasi dapat dilakukan secara tatap muka maupun secara virtual.

Selain itu, komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui tulisan, ucapan, bahasa tubuh (isyarat), panggilan telepon, dan video chat. Ada berbagai definisi komunikasi yang telah ditetapkan oleh para ahli, di antaranya menurut Agus M. Hardjana dalam (Harapan dan Ahmad, (2014) memang benar bahwa kata "communication" dalam bahasa Inggris adalah sumber dari simbol komunikasi. Perintah ini berasal dari kata Latin "communicare", yang berarti membagi sesuatu dengan orang lain, memberikan sesuatu kepada orang lain, tukar-menukar, memberikan sesuatu kepada orang lain, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman, dan sebagainya. Onong Uchajana Effendy, menurut (2016). Dengan begitu, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi tetapi juga sebagai representasi simbolis yang membantu dalam memahami dan membina hubungan antar manusia.

Dalam konteks komunikasi, pesan adalah ekspresi ide, pendapat, atau informasi yang disampaikan oleh seorang komunikator kepada komunikan lain dengan menggunakan bahasa atau saluran komunikasi lain. Komunikator (*communicator*) adalah orang atau entitas yang mengirimkan pesan (*message*), sedangkan komunikan adalah orang atau entitas yang menerima pesan. Komunikasi (*communicatee*) dapat terjadi dengan berbagai cara, seperti tertulis, lisan, nonverbal, atau bahkan melalui media elektronik. Namun, inti dari komunikasi adalah proses seorang komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan dengan harapan pesan tersebut dapat dimengerti dan ditangani dengan tepat. Dalam konteks ini, komunikator harus tegas dalam menyampaikan pesan secara jelas dan efektif, sedangkan komunikan memiliki kewajiban untuk mengenali, memahami, dan menanggapi pesan tersebut sesuai dengan tujuan komunikasi yang diinginkan (Naim, 2016).

Menurut Lasswell dalam (Kurniawan, 2018), Komunikasi akan berjalan dengan baik jika hanya ada sedikit kesalahan. Pertanyaannya pada titik ini adalah, "Siapa?" atau "Orang apa" yang menggunakan komunikasi (komunikator). *Says What*, yaitu pesan apa yang dikirim. *In Which Channel*, yaitu segala jenis media atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi. *To Whom* yaitu individu yang mendapatkan umpan balik komunikasi. *With what Effect* yaitu perubahan yang terjadi ketika komunikasi menerima pesan yang telah dikirimkan.

Sedangkan Komunikasi menurut (Berger, 1987) mengatakan bahwa ilmu komunikasi adalah mencari untuk memahami mengenai produksi,

prosesnya, efek dari symbol serta system signal, dengan mengembangkan pengujian teori menurut hukum generalisasi guna menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan produksi pemrosesan dan efeknya.

Adapun level komunikasi yang dikemukakan oleh DeVito (2011), yaitu:

1. Komunikasi Nonverbal

Setiap orang menyadari pesan yang disampaikan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, sosok tubuh, penggunaan jarak (ruang), volume bicara, dan terkadang bahkan keheningan. Bagian ini memiliki tiga tujuan mengenai fungsi komunikasi nonverbal. Pertama dan yang terpenting, kita berupaya untuk meningkatkan pemahaman kita tentang sifat dan fungsi komunikasi nonverbal. Kedua, sebagai komunikator nonverbal, kita harus bekerja untuk meningkatkan pemahaman kita tentang diri kita sendiri dan orang lain. Ketiga, kita berupaya meningkatkan kemampuan kita untuk berkomunikasi secara lebih efektif sebagai komunikator dan penerima komunikasi nonverbal.

2. Komunikasi dan Hubungan Antarpribadi

Sebagai definisi yang didasarkan pada suatu hubungan, kami mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai percakapan dua arah antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas dan ringkas. Dengan cara ini, misalnya, komunikasi antarpribadi mengurangi komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak, atau antara dua orang dalam suatu hubungan, seminimal mungkin.

3. Komunikasi Kelompok dan Organisasi

Kita semua adalah anggota dari beberapa kelompok kecil. Contoh yang paling jelas adalah keluarga, tetapi kita juga bertindak sebagai rekan satu tim, anggota kelas, mentor, dan sebagainya. Kelompok kecil adalah kelompok orang yang relatif kecil yang dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan memiliki struktur organisasi yang serupa di antara mereka.

Komunikasi organisasi mengacu pada pertukaran dan penerimaan berbagai pendapat dalam kelompok formal dan informal di dalam sebuah organisasi. Jika sebuah organisasi tumbuh semakin besar dan kompleks, begitu pula dengan komunikasinya. Dalam sebuah organisasi yang terdiri dari tiga orang, komunikasi sangatlah sederhana; namun, dalam sebuah organisasi yang memiliki banyak anggota, komunikasi menjadi kompleks.

4. Komunikasi di Depan Umum

Secara umum, bicara di depan adalah jenis komunikasi di mana peserta mengamati sejumlah besar data relatif dibandingkan dengan peserta yang terus menerus, biasanya bertemu muka. Beberapa contoh yang muncul di benak kita antara lain seorang guru matematika yang menceritakan kejadian di kelas ilmu politik, dosen yang memberikan penjelasan tentang molekul DNA, pendeta yang memberikan informasi latar belakang, dan politisi yang menceritakan peluncuran kampanye.

5. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya dipengaruhi oleh komunikasi antara orang-orang dari budaya yang berbeda yang memiliki nilai budaya, kepercayaan, dan cara mengekspresikan diri yang berbeda.

6. Komunikasi Massa

Komunikasi massa diarahkan kepada sejumlah besar pengambil keputusan tingkat tinggi. Fokus media massa haruslah pada pemirsa atau khalayak kebanyakan karena jumlah mereka yang banyak dan karena sangat penting bagi mereka untuk memberitakan apa yang dimaksudkan di media. Media memiliki potensi untuk mempengaruhi opini publik sebanyak mungkin dengan cara ini.

Adapun bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya adalah meliputi bentuk-bentuk komunikasi lain, yaitu sebagaimana berikut ini (DeVito, 1997:480):

- a. Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda. Misalnya, antara orang Katolik Roma dengan Episkop, atau antara orang Islam dan orang Jahudi. Komunikasi antara subkultur yang berbeda. Misalnya, antara dokter dan pengacara, atau antara tunanetra dan tunarungu.
- b. Komunikasi antara suatu subkultur dan kultur yang dominan. Misalnya, antara kaum homoseks dan kaum heteroseks, atau antara kaum manula dan kaum muda.
- c. Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda, yaitu antara pria dan wanita.

Komunikasi antarbudaya diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Definisi lain mengatakan bahwa yang menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Fred E. Jandt sebagaimana dikutip oleh Purwasito mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya (intercultural communication generally refers to face-to face interaction among people of divers culture).

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan budaya. Menurut data yang dilansir dari indonesia.go.id terdapat 1.340 suku bangsa di Indonesia berdasarkan sensus Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010. Sehingga di Indonesia cukup banyak budaya yang berkembang di klangan masyarakat. Menurut Mulyana dan Rakhmat (2014), budaya mewujud dalam pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk aktivitas dan perilaku. Di mana pun, tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi akan memungkinkan orang untuk hidup dalam suatu masyarakat di lingkungan geografis tertentu pada tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada waktu tertentu. Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Sehingga semakin banyaknya budaya, akan membuat keanekaragaman dalm praktik-praktik komunikasi.

Komunikasi antarbudaya yang berbeda dipengaruhi oleh orang-orang yang memiliki latar belakang budaya, nilai-nilai, dan cara-cara yang berbeda

dalam menegosiasikan perbedaan budaya, (DeVito, 2011). Sehingga yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya orang-orang berkomunikasi dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda misalnya, ras, etnik, sosial ekonomi, atau gabungan dari hal-hal tersebut.

Menurut Mulyana dalam (Silvana, 2013) Prinsip dasar dari komunikasi antarbudaya adalah untuk memahami bagaimana agama mempengaruhi kegiatan komunikasi, termasuk apa yang harus dikatakan, bagaimana dan kapan harus berkomunikasi (baik secara lisan maupun nonverbal), dan bentuk komunikasi seperti apa yang paling dihargai oleh masyarakat.

Hamid Mowland juga menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya sebagai *human flow across national boundaries*. asumsi orang yang mampu melampaui lintas budaya. Menurut laporan tersebut, ada sebuah konferensi internasional di mana perwakilan dari berbagai negara berkumpul dan saling bertukar informasi. Dengan kata lain, komunikasi antar kelompok semacam ini akan terjadi ketika ada komunikasi antara orang-orang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda untuk mencapai sebagian tujuan komunikasi bersama dan melakukan percakapan yang panjang tentang hal itu. Di sisi lain, beberapa pemeluk agama lain, seperti Sitaram, percaya bahwa komunikasi lintas agama sangat penting untuk memahami dan meminimalisir perbedaan keyakinan agama.

Berlawanan dengan apa yang dikatakan oleh Srnover dan Porter, bahwa komunikasi antarbudaya terjadi ketika setiap bagian dari proses komunikasi antar agama memiliki keyakinan dan pengalaman keagamaan yang berbeda.

Latar belakang yang disebutkan di atas melemahkan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh anggota kelompok, yang meliputi kebijaksanaan, pemahaman, dan nilai-nilai (Deddy Mulyana, 2014). Dari definisi yang telah diberikan oleh beberapa ahli, kita dapat memahami esensi dari definisi komunikasi antarbudaya, yaitu suatu jenis komunikasi yang pesertanya memiliki latar belakang dan perspektif yang berbeda (Purwasito, 2003).

Menurut DeVito (2011), Komunikasi antarbudaya dengan cara yang jelas dan ringkas sangat penting untuk navigasi yang efektif dalam interaksi keagamaan. Komunikasi antarbudaya mencakup semua bentuk komunikasi antarindividu dari latar belakang etnis atau agama yang berbeda. Hal ini dapat mencakup komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi tatap muka, komunikasi media, dan sebagainya. Sebaliknya, komunikasi antarbudaya lebih menekankan pada pertukaran informasi dan interaksi antara kelompok agama yang berbeda. Hal ini dapat menghambat komunikasi antara dua kelompok agama yang berbeda dalam konteks tertentu. Memahami komunikasi antarbudaya dalam dua teks ini sangat penting bagi individu untuk mengembangkan pemahaman tentang perbedaan agama, memfasilitasi interaksi keagamaan yang lebih efektif, dan menciptakan hubungan yang harmonis dan produktif antara individu dan kelompok agama yang berbeda..

Model komunikasi antarbudaya yang diusulkan adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi antara ras yang berbeda.
2. Komunikasi antara kelompok etnis yang berbeda.
3. Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda.

4. Komunikasi antara bangsa yang berbeda.
5. Komunikasi antara subkultur yang berbeda.
6. Komunikasi antara suatu subkultur dan kultur yang dominan.
7. Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda.

Meskipun demikian, meskipun sebagian besar komunikasi kita dipengaruhi oleh masyarakat, individu-individu dari latar belakang yang berbeda akan tetap berkomunikasi dengan cara yang berbeda. Penting bagi kita untuk mengenali perbedaan agama yang serupa yang dapat menghalangi komunikasi kelompok yang efektif. Selain itu, hal ini dapat menjadi katalisator untuk meningkatkan kemampuan komunikasi kita. Jika kita ingin berkomunikasi secara efektif, kita harus mengenali dan mempertimbangkan perbedaan-perbedaan ini.

2.2 Proses Komunikasi Antarbudaya dan Akulturasi

Pengertian komunikasi antarbudaya menurut Aloweri adalah metode analisis atau komperisasi dari sebuah peristiwa kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain. Definisi komunikasi antarbudaya lainnya menjelaskan menurut Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat dalam jurnal (Salim, 2022) berpendapat jika komunikasi antar budaya terbentuk dari perbedaan bangsa, bahasa, ras, agama, status sosial, jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

Peningkatan komunikasi antarbudaya dapat terjadi apabila, komunikator bisa memahami dan mengetahui budaya mereka sendiri, komunikator sadar akan perbedaan budaya dalam mendengar, mengenali tindakannya dan gaya komunikasinya, menumbuhkan fleksibilitas komunikasi,

dapat beradaptasi dengan budaya, berempati dan dapat mengontrol diri sendiri seperti yang dijelaskan oleh Larry A. Samovar dalam (Bela Ardila & Agus Salim, 2022).

Sebuah komunikasi terjadi ketika komunikan mengirim pesan kepada komunikator, melalui media tertentu yang kemudian dapat diterima sehingga menciptakan komunikasi yang efektif. Ada beberapa tahapan komunikasi pertama dimulai dari pengintrepretasian, penyandian, pengiriman, perjalanan, penerimaan, penyandian balik, dan terakhir penginterpretasian kembali. Komunikasi dapat terjalin jika, terjadi interaktivitas antara manusia dan penyampaian pesan sehingga mewujudkan motif komunikasi. Sesuai dengan kutipan dari buku Onong Uchjana Effendi, Ilmu Komunikasi Menurut Teori dan Praktek Komunikasi, ada dua tahap dalam proses komunikasi: tahap primer dan tahap sekunder, metode komunikasi sekunder yaitu:

1. Proses Komunikasi Primer

Metode utama komunikasi adalah pertukaran ide dan sentimen antar individu melalui penggunaan simbol. Bahasa, gerak tubuh, gambar, warna, dan elemen lain yang secara langsung dapat menyampaikan pikiran dan/atau perasaan komunikator kepada komunikan adalah contoh simbol sebagai media utama dalam komunikasi. Menurut justifikasi yang diberikan di atas, informasi yang dibagikan melalui media utama hanya akan membuat pikiran dan atau perasaan seseorang diketahui oleh orang lain dan memiliki efek pada mereka.

secara khusus dengan menggunakan simbol-simbol. Dengan kata lain, komunikator menyampaikan kepada komunikan informasi mengenai isi dan lambang (simbol). Bahasa adalah media atau simbol utama yang paling sering digunakan dalam komunikasi, seperti yang telah dijelaskan. Bahasa adalah yang paling sering digunakan dalam komunikasi. Namun tidak semua orang mahir dalam memilih kata dan yang tepat yang secara akurat menangkap perasaan dan pikiran mereka. Sentimen dan pikiran yang sebenarnya. Selain itu, tidak semua orang akan memahami sebuah kata dengan cara yang sama.

2. Proses Komunikasi Sekunder

Proses berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan alat atau sarana lain sebagai media kedua setelah menggunakan simbol sebagai metode komunikasi utama dikenal sebagai proses komunikasi sekunder. Media awal. Ketika melancarkan komunikasi, seorang komunikator menggunakan media kedua karena khalayak sasarannya tersebar luas atau agak jauh. Media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi adalah surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan lainnya. Media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi lebih banyak. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahasa biasanya merupakan media komunikasi yang paling sering digunakan karena berfungsi sebagai simbol yang dapat menyampaikan informasi mengenai subjek yang konkret dan abstrak. Begitu seterusnya, mengenai subjek fisik dan abstrak. Oleh karena itu, sebagian besar media adalah instrumen, rekomendasi, atau alat yang dirancang untuk mengirimkan pesan komunikasi berbasis bahasa. Kosakata. Seperti yang telah dikatakan

sebelumnya, beberapa contoh media penghubung atau media komunikasi adalah surat, telepon, dan radio. sebagai contoh, media penghubung atau media komunikasi adalah media yang menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan atau menyebarkan pesan. Dengan demikian, media yang termasuk dalam klasifikasi media massa atau non-massa digunakan dalam proses komunikasi sekunder. baik media nirmassa maupun media massa (media massa). Sebagaimana Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, media massa mencakup hal-hal seperti radio, televisi, surat kabar, dan film yang ditayangkan di bioskop. Siaran pemutaran film di bioskop, acara televisi, dan film memiliki ciri-ciri tertentu, seperti sifat massal atau besar, yang mengacu pada penargetan audiens yang relatif besar. Di sisi lain, media non-massa ditujukan kepada satu individu atau sekelompok kecil orang. Contohnya adalah surat, telepon, telegram, poster, spanduk, papan pengumuman, buletin, buletin, folder, dan majalah organisasi. Unsur-unsur dalam proses komunikasi:

Penegasan tentang unsur-unsur proses komunikasi itu adalah sebagai berikut:

- a. *Sender* komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- b. *Encoding* penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang
- c. *Message* pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator

- d. *Media* saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan
- e. *Decoding* pengawasandian, yaitu proses dimana komunikasi menetapkan makna dalam lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya
- f. *Receiver* komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- g. *Feedback* umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator
- h. *Noise* gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

Kemudian rangkaian komunikasi antarbudaya dalam proses akulturasi padadasarnya memiliki nilai-nilai yang sama yang dimana mewujudkan suatu proses penyampaian suatu pesan dalam kebudayaan yang berbeda, demikian dengan dengan proses terjadinya akulturasi yang terjadi dengan suatu kelompok yang berbeda yang saling berintraksi dan mempenharuhi masing-masing, maka dari itu komunikasi antarbudaya memfokuskan kepda proses pertukaran pesan dan pemahaman antarbudayanya sedangkan akulturasi memfokuskannya kepada unsur-unsur budayanya. Peneliti melihat suatu konteks dalam penelitian ini yang pada akhirnya melihat proses komunikasi antarbudaya dalam rangka akulturasi yang terjadi pada Masyarakat Islam dan Hindu di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat.

2.3 Akulturasi Melalui Komunikasi Antarbudaya

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku, bangsa, dan etnis. Oleh karena itu, Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk karena penduduknya tergolong majemuk. Suparlan (2004). Populasi majemuk mengacu pada populasi bangsa yang terdiri dari banyak kelompok suku bangsa yang kurang terwakili dalam sistem nasional. Ada dua konsep utama dari masyarakat majemuk, atau kelas majemuk atau *plural society*, yang saling berkaitan. Yang pertama adalah dinamika kelompok etnis, yang menjelaskan bagaimana kekuasaan terbentuk di antara anggota masyarakat yang berkelompok atau menyendiri serta bagaimana kesetiaan dasar, nilai bersama, dan pembagian kekuasaan dapat mempengaruhi sifat kelompok. Selanjutnya, populasi mayoritas terdiri dari beberapa kelompok etnis dan ras yang berbeda yang berada di bawah sistem politik dan ekonomi yang ada (Judistira, 1996). Dalam satu wilayah, individu-individu dengan latar belakang budaya dan etnis yang berbeda terus berinteraksi satu sama lain, sehingga memperkuat bangsa. Sikap ini secara konsisten meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia dengan mengatasi berbagai norma sosial, bias, dan konflik kecil. Dalam konteks interaksi yang unik atau beragam dalam suatu wilayah tertentu, masyarakat majemuk dipengaruhi oleh beberapa proses, seperti adaptasi, di mana individu dari berbagai latar belakang belajar untuk menjalani kehidupan yang dicirikan dengan merangkul perbedaan, dan akulturasi, di mana individu dari berbagai latar belakang belajar untuk menjalani kehidupan yang dicirikan dengan perubahan yang konstan dan munculnya pola-pola baru dalam kehidupan sehari-hari.

Proses menyesuaikan diri dengan lingkungannya dikenal sebagai adaptasi dan merupakan hasil dari seseorang yang tinggal di komunitas yang majemuk (Romli, 2015). Ketika imigran, baik individu maupun kelompok, berinteraksi dengan lingkungan yang tidak dikenal dan berbeda secara budaya dalam jangka waktu yang lama, proses resosialisasi atau akulturasi dapat dimulai. Para imigran akan dapat mengenali wajah-wajah baru dalam percakapan dan tindakan mereka. Interaksi yang terjadi secara terus-menerus dan berkesinambungan dengan penduduk asli membuat pendatang memahami satu sama lain atau di luar lingkungan asalnya. Sebagaimana Pendatang mulai memahami lingkungannya yang unik dan memahami beberapa hukum dan adat istiadat dari (Silvana, 2013). Untuk alasan ini, kemampuan beradaptasi adalah salah satu faktor terpenting dalam memajukan standar hidup penduduk majemuk.

Menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah proses sosial yang terjadi bila kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu masuk ke dalam kebudayaan asing yang berbeda dimana dalam prosesnya akan terus berlangsung hingga tersebut dapat diterima dan diolah oleh masyarakat ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menghilangkan identitas dari budaya asalnya (Maryati, 2006) Namun, menurut Kim, akulturasi adalah jenis enkulturasi (proses pembelajaran dan internalisasi keyakinan dan praktik keagamaan yang dilakukan oleh orang asing). Yang kedua, Kim mendefinisikan akulturasi sebagai proses yang dilalui oleh para imigran untuk menyesuaikan diri dengan budaya asing. dengan cara menyerap adat istiadat setempat yang pada akhirnya menghambat terjadinya asimilasi (Mulyana, 2005).

Akulturas yang dibahas dalam penelitian ini adalah akulturas budaya Masyarakat Islam dan Hindu di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat yang menjelaskan tentang dua kebudayaan yang berbeda yang saling berintraksi dan mempengaruhi satu sama lain yaitu antar etnis bali (Agama Hindu) dan etnis Sasak (Agama Islam Sasak). Faktor-faktor yang mempengaruhi Alkulturas pada suatu budaya yaitu:

- Lokasi atau tempat tinggal Letak pemukiman penduduk saling berdekatan sehingga terjalin hubungan masyarakat akan lebih sering berinteraksi, jadi mudah untuk beradaptasi.
- Pernikahan campuran Melalui pernikahan campuran, dua budaya berbeda akan lebih mudah menyatu.
- Terbukanya Ruang Interaksi Melalui ruang interaksi maka dua kebudayaan tersebut akan lebih sering berinteraksi dan kemudian masingmasing kebudayaan akan masuk satu sama lain sehingga akan lebih mudah mengalami akulturas.

Faktor lain yang menghalangi suatu budaya untuk berakulturas adalah prasangka negatif terhadap individu. Adanya prasangka negatif terhadap orang lain dapat menjadi tantangan yang signifikan dalam menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat yang baru, yang menjadi penghalang dalam proses adaptasi, penerimaan, dan integrasi ke dalam budaya sebelumnya. banyak hambatan-hambatan yang terjadi dikarenakan adanya adaptasi dan hambatan-hambatan ini sering disebut dengan culture shock. culture shock dapat ditandai dengan adanya disorientasi, kesalahpahaman dalam berkomunikasi, konflik,

stress, dan kecemasan. Menurut Menurut Furnham dan Bochner dalam bukunya *Culture Shock: Psychological Reactions to Unfamiliar Environments* (Bochner, 1986) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi culture shock adalah:

1. Lingkungan rumah dan lingkungan baru berbeda secara signifikan dalam hal budaya. Jika ada perbedaan yang signifikan dalam budaya baru sehubungan dengan kehidupan sosial, perilaku dalam masyarakat, adat istiadat, agama, tingkat pendidikan, standar masyarakat, dan bahasa, culture shock akan terjadi dengan cepat. Semakin sulit bagi dua orang untuk bersatu dan membangun komunikasi yang efektif, semakin berbeda mereka satu sama lain.

2. Setiap orang beradaptasi secara berbeda dengan orang lain. dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berkaitan dengan karakteristik demografis, termasuk usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan.

3. Pengalaman individu memiliki pengaruh terbesar. Pengalaman setiap orang diukur dari frekuensi mereka mengalami suasana baru. sangat penting dalam mengubah cara penduduk setempat diperlakukan di sana dan bagaimana budaya mereka dilihat.

2.4 Budaya dan Komunikasi

Aspek penting dalam memahami komunikasi antarbudaya adalah memahami komunikasi antarbudaya karena pengaruh budaya memberikan suatu pembelajaran kepada orang-orang supaya belajar bagaimana berkomunikasi satu sama lain. Kehidupan sehari-hari mereka dapat dipenuhi

dengan kesulitan karena kehidupan sehari-hari mereka dicirikan oleh pembelajaran dan pemahaman, dan mereka dipengaruhi oleh agama. Orang-orang yang mengendalikan dunia menggunakan kategori, konsep, dan label yang dihasilkan dari keyakinan mereka sendiri. (Mulyana, 2005).

Dalam Persepsi tentang sifat kehidupan sehari-hari, kita dapat mendiskusikan dengan cara yang lugas tentang perilaku makna sehubungan dengan objek atau masalah sosial saat ini. Hal ini menggambarkan bagaimana kita berkomunikasi, kesulitan yang kita hadapi saat berkomunikasi, serta kata-kata dan frasa yang kita gunakan, serta interaksi nonverbal yang kita lakukan, semuanya merupakan respons terhadap tujuan dan sifat kehidupan sehari-hari. Komunikasi ini dilindungi oleh agama. Mengingat bahwa agama dibagi menjadi dasar-dasar agama dan spesifik agama, praktik dan metode komunikasi antarindividu dalam kelompok-kelompok agama ini juga akan berbeda. (Mulyana, 2005).

Setiap aspek kehidupan sehari-hari yang tidak berbasis agama disebut budaya. Zaman semakin kompleks, abstrak, dan linier, dengan banyak aspek kehidupan sehari-hari yang berkaitan erat dengan komunikasi. Prinsip-prinsip sosial budaya ini selalu menjerat dan berdampak negatif pada berbagai aktivitas sosial manusia. Untuk memperkuat dan meningkatkan pemahaman kita, kita perlu memahami beberapa faktor sosial budaya yang berkaitan dengan persepsi, komunikasi verbal, dan komunikasi nonverbal. Elemen-elemen sosial-budaya ini merupakan komponen penting dalam komunikasi antarbudaya, yang merupakan elemen utama dalam interaksi manusia. Setelah

menyempurnakan istilah-istilah ini, sebagaimana lazimnya dalam komunikasi, istilah-istilah ini menjadi landasan yang membentuk metrik kompleks yang mewakili interaksi antara unsur-unsur yang saat ini beroperasi secara kooperatif. Hal ini memunculkan fenomena kompleks yang dikenal sebagai komunikasi antarbudaya. (Mulyana, 2005).

2.5. Intraksi Sosial dan Kontak Sosial

Bentuk *social dinamic* yang dimaksud oleh (2009) August Comte identik dengan masyarakat yang dicirikan dengan struktur sosial yang menyenangkan di dalam komunitas. Struktur yang dinamis seperti itu tampaknya memiliki hubungan dengan proses sosial. Analisis proses sosial adalah proses di mana individu, kelompok, dan masyarakat umum yang terlibat, berkomunikasi, dan berinteraksi dalam rangka melemahkan sistem sosial dan semua aspek kehidupan sehari-hari. Proses sosial secara umum adalah intraksi, sedangkan proses sosial secara khusus adalah aktivitas demi aktivitas. Interaksi sosial adalah ikatan sosial yang bermakna yang memperkuat ikatan antara orang asing dan manusia secara keseluruhan (Soekanto S. , 2002). Terjadinya intraksi sosial adalah adanya kontak sosial (*social dinamic*) dan begitu pula dengan adanya komunikasi (*communication*).

Menurut (Soekanto S. , 2002), Kontak sosial berasal dari kata Latin "com" (sama-sama) dan "tango" (menyentuh). Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia, artinya adalah "sama-sama menyentuh". Secara fisik, ikatan sosial tidak sekuat kelihatannya karena ikatan sosial tidak selalu terjadi dengan cara yang dimaksudkan untuk mendapatkan respons dari seseorang; sebaliknya,

mereka dapat membentuk hubungan dengan orang lain tanpa memerlukan respons semacam itu. Di bawah ini adalah beberapa contoh pengaruh media sosial:

1. Dalam bentuk proses sosialisasi yang berkelanjutan antara pasien dan masyarakat umum. Proses sosialisasi ini memungkinkan masyarakat untuk memahami norma-norma yang ada di masyarakat. Berger dan Luckmann (Bungin B. , 2001), Mengatakan bahwa proses ini merupakan hasil dari proses obyektif, yaitu intraksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif dan disertai atau mengalami pelembagaan.
2. Antara setiap individu dengan kelompok tertentu di dalam masyarakat, atau sebaliknya.
3. Di dalam sebuah komunitas, masyarakat umum dan kelompok masyarakat umum lainnya.
4. Antara individu dan populasi global dalam komunitas internasional.
5. Antara individu, masyarakat umum, dan komunitas global, di mana interaksi sosial terjadi secara simulasi di antara mereka.

2.6 Anxiety and Uncertainty Theory (AUM)

Anxiety and Uncertainty Theory, atau yang biasa disingkat AUM, juga dikenal sebagai teori kecemasan dan ketidakpastian. Teori ini merupakan salah satu dari beberapa teori yang ada dalam komunikasi antarbudaya dan dijelaskan oleh William B. Gudykunst. Teori ini menjelaskan bagaimana apropriasi dan apropriasi budaya berhubungan satu sama lain. (*cultural*

encounter) antara sekelompok orang dan orang luar (individu yang, meskipun dalam situasi tertentu, bukan merupakan anggota kelompok).

Masaki Yoshitake, (2002) mengatakan bahwa “Ketidakpastian dan kecemasan adalah dua elemen yang jika dikelola dengan baik akan menghasilkan komunikasi yang efektif. Konsisten dengan penggunaan istilah oleh Berger dan Calabrese dalam (2002), ketidakpastian merupakan fenomena kognitif dan didefinisikan sebagai "ketidakmampuan untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku kita dan orang lain" (Gudykunst, 1993). Melyana Gozali, (2018) menyatakan bahwa Menurut teori AUM, ketika seseorang dengan rutinitas sehari-hari yang baru menjadi tidak terkendali, mereka cenderung mengalami (*anxiety*) dan (*uncertainty*).

Gudykunst sampai pada kesimpulan bahwa orang asing, atau "orang asing", adalah individu yang paling penting dalam sebuah hubungan antar agama. Pada awal hubungan, "orang asing" adalah kelompok orang baru yang budayanya berbeda dengan kelompok yang sudah tinggal di rumah tersebut, yang akan menyebabkan kebingungan dan kurangnya pemahaman tentang cara merawat dan memelihara properti dengan benar. Harga diri individu yang relatif rendah ketika terlibat dalam komunikasi antarbudaya selama upacara mengakibatkan munculnya tekanan teman sebaya yang tidak fungsional, yang dapat menyebabkan rusaknya kerukunan antar agama. (Rahardjo, 2005) Mengatakan bahwa ekspresi perilaku disfungsional ini kurang memiliki empati, berkomunikasi dengan orang lain dengan ragu-ragu, menghalangi percakapan, dan secara progresif membentuk ikatan dengan orang lain.

Dalam kerukunan antar umat beragama, ada beberapa faktor yang dapat mempercepat atau mengurangi ketidakpastian dan ketakutan. Filosofi pribadi dan kemampuan komunikasi (antarbudaya), seperti dorongan, pemahaman, dan bakat, termasuk di antara variabel-variabel ini. Faktor-faktor yang berbeda, termasuk kinase, kemauan, keinginan, dan dorongan yang terkait dengan ketidaksukaan atau salah tafsir dalam komunikasi antarbudaya, berkontribusi terhadap motivasi.

Aspek-aspek seperti kecemasan, etnosentrisme, jarak sosial yang dipersepsikan, dan prasangka dapat mempengaruhi kesediaan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Ketika seseorang memiliki motivasi negatif dan menghindari interaksi sosial dengan orang lain, ia akan menunjukkan ketakutan, ketidaksukaan, dan kecemasan yang lebih menonjol. Merujuk pada pengetahuan tentang informasi yang diperlukan, atau kesadaran akan tindakan-tindakan supaya seseorang memiliki kompetensi secara antarbudaya (Gudykunst W. (., 2003)

Seorang komunikator yang peka perlu mengetahui informasi pribadi orang lain, aturan dan tata tertib komunikasi, konteks, dan aturan normatif yang mempengaruhi interaksi interpersonal dengan pemeluk agama lain. Di sisi lain, dilakukan untuk menggambarkan manifestasi perilaku yang semakin tepat dan sukses dalam lingkungan yang komunikatif. memiliki empati terhadap orang lain (*mindful*) adalah memiliki pola pikir yang kritis terhadap informasi baru dan berbagai perspektif tentang agama yang dapat digunakan untuk membuat varian kategoris untuk memahami bagaimana sebuah cara pandang dibutuhkan

dalam proses konseling individu yang kompleks dengan perspektif agama yang berbeda-beda. Dari perspektif komunikasi (Jandt, 1998).

2.7 Definisi Konseptual

Definisi kerangka kerja konseptual adalah seperangkat pedoman yang diberikan kepada peneliti untuk konsep-konsep yang belum sepenuhnya dikembangkan, diperiksa, dan dipahami (Hamidi, 2007). Definisi konseptual adalah jenis metodologi penelitian yang menggambarkan fitur-fitur dari suatu masalah yang belum dipelajari dengan baik. Sehingga pada sub ini peneliti akan memaparkan tentang bagaimana proses komunikasi antarbudaya dalam nilai-nilai komunikasi antarbudaya dan terbentuknya akulturasi yang ada di Masyarakat Islam dan Hindu di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat pada Tradisi Perang Topat. Simbol Terbentuknya Perang Topat sendiri merupakan hasil dari pengaruh dua budaya yang berbeda yang hidup berdampingan secara harmonis. Kedamaian penduduk Lombok Barat yang hidup dalam keberagaman antara Muslim dan Hindu disimbolkan dalam Perang Topat ini. Peneliti kemudian melihat bagaimana berbagai budaya mengadopsi nilai-nilai keberagaman.